

**HUBUNGAN PAI DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA DI MTs
BUSTANUL ULUM SUKAMAJU KECAMATAN SUKAMAJU
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)

IAIN PALOPO
Oleh,

**ISTANTO
NIM. 07.16.2.0248**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Istanto
NIM : 07.16.2.0248
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 1 Oktober 2011
Yang membuat pernyataan,

Sukarti Kasman
NIM 07.16.2.0248

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala karunianya kepada hambanya. Hanya karena inayahnyalah sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun masih terdapat banyak kekurangan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada mereka penulis ucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya. Penulis merasa berkewajiban menyatakan terima kasih kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya, M., M.Hum., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi dimana penulis menuntut ilmu pengetahuan
2. Mantan Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010, Prof. Dr.H.M. Said Mahmud, Lc., M.A. yang telah mengantar institusi STAIN Palopo ke arah yang lebih baik.
3. Pembantu Ketua I, II dan III STAIN Palopo yang telah membina dan mendidik penulis sampai menyelesaikan studi di STAIN Palopo.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah, Sukirman S.S., M.Pd., dan Sekertaris Jurusan Drs. Hasri, M.A. dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dra. St. Marwiyah,

M.Ag., beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.

5. Drs. Hasri, M.A., selaku Pembimbing I, dan Dra. Fatmaridah Sabani, M.Ag., selaku pembimbing II yang telah banyak mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.

6. Kepala Perpustakaan, Afiah Bennuas, S.Ag., beserta karyawan dan karyawan yang telah membantu mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini.

7. Kepala MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara beserta para guru dan pegawai yang telah membantu penulis dalam menyiapkan sarana penelitian di sekolah tersebut.

8. Kedua orang tua penulis yang telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya kepada ananda sampai akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam dengan baik.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Amin.

Palopo, 10 Oktober 2011

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C. Hipotesis.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Aspek-aspek Pendidikan Islam	7
B. Pendidikan Karakter.....	18
C. Model Pendidikan Karakter	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Identifikasi Variabel	23
C. Definisi Operasional Variabel.....	23
D. Populasi dan Sampel	24
E. Instrumen Penelitian.....	26
F. Prosedur Pengumpulan Data	27
G. Teknik Analisis Data.....	29

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
	A. Gambaran Singkat MTs Bustanul Ulum.....	23
	B. Gambaran Pelaksanaan PAI di MTs Bustanul Ulum	38
	C. Pendidikan Karakter di MTs Bustanul Ulum	49
	D. Hubungan PAI dengan Pendidikan Karakter di MTs Bustanul	53
BAB V	PENUTUP	58
	A. Kesimpulan	58
	B. Saran-saran.....	59
	DAFTAR PUSTAKA.	60



ABSTRAK

Istanto, 2011. *Hubungan PAI dengan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Bustanul Ulum Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*, Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pembimbing (1) Drs. Hasri, M.A., Pembimbing (II), Dra. Fatmaridah Sabani, M.Ag.

Kata Kunci: PAI dan Pendidikan Karakter Siswa

1. Skripsi ini meneliti tentang hubungan PAI dengan pendidikan karakter siswa di MTs Bustanul Ulum Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan penelitian yakni: Bagaimana gambaran pelaksanaan pendidikan Islam di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju, 2] Bagaimana pendidikan karakter dalam materi Pendidikan Agama Islam di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju, 3] Usaha-usaha apakah yang ditempuh untuk meningkatkan pendidikan karakter di MTs Bustanul Ulum di kecamatan Sukamaju.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian deksritif kualitatif yaitu berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan teknik deskriptif analitis. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan paedagogis dan pendekatan psikologis,

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan sebagai berikut:1] Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju terencana ke dalam tiga tahap pelaksanaan yakni a] perencanaan meliputi pembuatan RPP, pengkajian bahan pengajaran, metode, media dan sebagainya, b] pelaksanaan pembelajaran PAI meliputi penggunaan apersepsi, menjelaskan inti dan materi pelajaran dengan menggunakan media, metode dan strategi pengajaran, c] pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan test sebagai alat evaluasi, 2]Pendidikan karakter yang dikembangkan melalui materi pelajaran pendidikan Agama Islam yakni: a] pendidikan disiplin dan kejujuran melalui pelaksanaan shalat, pemeriksaan latihan-latihan dan kantin kejujuran, b] pendidikan tanggung jawab melalui pelaksanaan tugas-tugas sekolah, kebersihan di dalam kelas dan pekerjaan tugas PR, dan c] pendidikan menghormati dan menghargai orang lain dengan cara menerima kelebihan dan kekurangan orang lain, dan menerima pendapat dan kritikan orang lain, dan 3] Hubungan antara PAI dengan pendidikan karakter dapat dilihat pada dua hungan yakni; a] PAI sebagai sumber, dasar dan landasan moral dan etik pendidikan karkter dan b] Pendidikan karakter merupakan implementasi dari Pendidikan Agama Islam dalam bentuk yang lain.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, “*Hubungan PAI dengan Pendidikan Karakter pada Siswa di MTs Bustanul Ulum Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*”, yang ditulis oleh Istanto, NIM 07.16.2.0248, Jurusan Tarbiyah Porgram Studi Pendidikan Agama Islam, disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

Palopo, 10 Oktober 2011

Pembimbing II

Dra. Fatmaridah Sabani, M.Ag.
NIP 19690208 200003 2 001



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam dan pembentukan karakter bukanlah masalah yang baru bagi kita. Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan menyiapkan peserta didik dalam peranannya di masa yang akan datang, maka sewajarnya jika dalam pendidikan itu ada pembaharuan dan peningkatan, khususnya dalam perubahan, pencapaian, dan penyempurnaan dalam menyelenggarakan pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan dapat kita capai dengan hasil yang cukup memuaskan. Sementara itu, pendidikan karakter (watak) pada dasarnya merupakan bagian dari pendidikan Islam, namun demikian sedikit terabaikan dalam dunia pendidikan sekolah karena kecenderungan pada umumnya adalah pendidikan yang berorientasi pada pemenuhan aspek *kognitif* (pengetahuan).

Pendidikan Islam adalah suatu bentuk pengajaran yang bertujuan mewujudkan kepribadian seseorang atau peserta didik yang membuatnya menjadi insan kamil,¹ akan tetapi untuk mencapai hal tersebut, diperlukan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar.²

¹Insan kamil artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani, hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Zakiah Darajdat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 29.

² *Ibid.*, h. 29.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah swt sekaligus khalifah Allah swt tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud adalah potensi jasmani dan rohani. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya amat secara bersama, atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahwa dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk mendidik dirinya sendiri.³

Pendidikan Islam, dilihat dari segi penyelenggaraannya dapat diperoleh pada tiga jenis tempat yaitu :

1. Pendidikan Informal, yaitu pendidikan Islam yang diperoleh pada lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab adalah kedua orang tua.
2. Pendidikan Nonformal, diperoleh di masyarakat, pelaksanaannya secara struktural tetapi tidak jelas dan tidak terikat.
3. Pendidikan Formal, diperoleh di sekolah dan madrasah, dilaksanakan dengan ketentuan dan norma yang ketat dan berjenjang.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan harus ada kerjasama antara ketiga komponen tersebut, maka tujuan pendidikan Islam pada umumnya akan mudah dilaksanakan. Oleh karena itu,

³ H. Abdurrahman Getteng, *Pendidikan Islam dan Pembangunan*, (Ujungpandang : Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 25.

pendidikan karakter harus dapat ditanamkan pada tiga pusat pendidikan seperti yang disebutkan di atas.

Manusia hidup di dunia ini memerlukan beberapa kebutuhan dan kebutuhan itu secara garis besarnya ada dua macam yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani diperoleh tanpa melalui pendidikan, juga tidak terpengaruh oleh lingkungan dan pendidikan yang dilalui, sedangkan kebutuhan rohani tergantung pada pengalaman, pendidikan, dan lingkungan.⁴

Untuk memenuhi kebutuhan rohani, manusia membutuhkan suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama. Apabila seseorang tidak menganut suatu agama, maka jiwanya akan terombang-ambing karena selain menuntut akan kebutuhannya, selalu mencari, bertanya tentang kekuasaan. Tetapi dengan agama manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa tempat berlindung dan memohon pertolongan, dengan demikian manusia akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa dan ini sejalan dengan firman Allah swt. QS. Ar-Ra'd (13) : 28.



⁴ Dr. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h. 13.

Terjemahnya :

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hat menjadi tentram”.⁵

Karena itu, manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan. Hanya dengan cara mendekati diri kepada Tuhan itu berbeda sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke jalan yang benar, agar kebutuhan rohani dapat terpenuhi. Oleh sebab itu, pembinaan rohani sangat diperlukan mereka agar mereka tidak menjadi sampah masyarakat seperti yang disaksikan sekarang ini, dengan banyaknya korban pengedar narkoba, minuman keras yang sangat overdosis, terjadinya pencurian dan perampokan, salah satu sebab dari semuanya ini adalah kurangnya pendidikan Islam dan jiwanya. Seandainya pendidikan Islam telah diterapkan dalam kehidupannya, maka hal-hal seperti di atas dapat teratasi.

Beranjak dari pembahasan di atas, penulis dapat berkesimpulan bahwa pendidikan karkater yang dikombinasi dengan pendidikan Islam pada siswa sangat penting, untuk menanggulangi semua itu, perlu ditingkatkan peranan pendidikan

⁵ Departemen Agama R.I. *Al-Qu'an dan Terjemahannya* (Semarang : CV. Toha Putra, 1996), h. 248.

Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai Islam pada generasi penerus agar tetap berkembang.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari uraian terdahulu, maka penulis mengemukakan rumusan dan batasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan pendidikan Islam di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju?
2. Bagaimana hubungan pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju?
3. Usaha-usaha apakah yang ditempuh untuk meningkatkan pendidikan karakter di MTs Bustanul Ulum di kecamatan Sukamaju?

C. Hipotesis

1. Peranan pendidikan Islam masih perlu ditingkatkan di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju.
2. Hubungan pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju adalah sejalan. Pendidikan karakter merupakan bagian dari materi Pendidikan Agama Islam atau dengan kata lain sumber moral dari pendidikan karakter adalah pendidikan Islam.
3. Usaha-usaha yang ditempuh di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju dalam membangun pendidikan karkater yakni meningkatkan sikap disiplin dan kejujuran, tanggung jawab dan menghargai orang lain.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pendidikan Islam di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju?
2. Untuk mengetahui hubungan pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju.
3. Untuk mengidentifikasi usaha yang ditempuh guru dalam meningkatkan pendidikan karakter di MTs Bustanul Ulum di kecamatan Sukamaju.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber bacaan mengenai perkembangan pendidikan Islam dan pembentukan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi guru dan pemerhati pendidikan guna mengembangkan teori pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat berguna bagi guru pendidikan agama Islam di sekolah umum maupun di madrasah, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian dapat menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan tugas yang telah dibebankan kepadanya. Secara praktis, penelitian ini

berguna dalam mengevaluasi sejauhmana peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter siswa MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju.

Master of Education



Program summary

Program title: Master of Education

Award abbreviation: MEd

Degree type: coursework and research

Study mode: on campus

Duration: 1 year full-time or equivalent part-time

Commence: Semester 1 and 2

Fee type 2011: [Commonwealth supported places](#), [postgraduate coursework places](#)

Total courses: 8 (96 units)

USC program code: ED704

CRICOS code: 073276A. Only a full-time option is available to international students on a Student Visa.

Highlights

- The Master of Education provides research or coursework pathways to support your engagement in higher education at the postgraduate level.
- The coursework option provides a range of courses that will provide opportunities for you to engage with theory and link it directly to practice in your education context.

- The research option provides you with access to research training and offers an opportunity for you to engage in the development of a guided research project.

Enhance your professional qualifications and improve your teaching career.

The Master of Education offers you the opportunity to develop advanced knowledge and understanding in education, research skills, and a strong foundation for furthering your career as an educational professional.

The program is aimed at practicing professionals working as educators in primary or secondary schools, early childhood, higher education and adult and vocational education. You can choose to follow either a coursework option for professional development or undertake a research project.

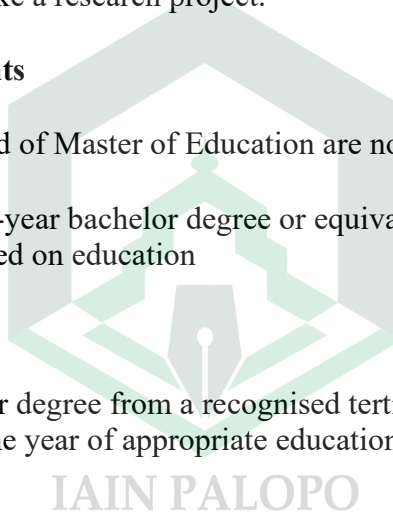
Admission requirements

Candidates for the award of Master of Education are normally required to hold either:

- an appropriate 4-year bachelor degree or equivalent from a recognised tertiary institution focused on education

OR

- a 3-year bachelor degree from a recognised tertiary institution or equivalent, PLUS at least one year of appropriate education-based professional experience



International students need to refer to the University's [English language proficiency requirements](#).

Study Plan

This Study Plan is valid from Study Period 1, 2011.

For students who commenced study in this program prior to Study Period 1, 2011:

- Find the [Student Handbook](#) for the semester in which you commenced.
- Select the program in which you are enrolled.
- Scroll down to your relevant Program Structure.

Program requirements and notes

- Students are required to successfully complete 96 units as specified in the Master of Education program structure.
- Refer to [related policies, rules, plans and procedures](#).
- Not available to international students on aStudent Visa.

Program structure

- [Coursework Option](#)
- [Research Option](#)

Coursework Option

Required course: (2)

Course	Usual teaching session of offer	Requisites	Units
EDU709 Education Research an Introduction	Semester 1, Semester 2	Pre: Enrolled in Program ED703 or ED704	12.00
EDU703 Professional Learning Project	Semester 1, Semester 2		12.00

Elective courses: (6)

Select 6 elective courses from:

Course	Usual teaching session of offer	Requisites	Units
EDU700 Professional Learning I	Semester 1	Pre: Enrolled in Program ED301, ED703, ED704 or ED501	12.00
EDU702 Curriculum Development & Evaluation	Semester 1, Semester 2	Pre: Enrolled in Program ED301, ED501, ED702, ED703 or ED704	12.00
EDU704 Pedagogies for Engagement	Semester 1	Pre: Enrolled in Program ED301, ED501, ED702, ED703 or ED704	12.00
EDU705 Leadership for Learning	Semester 2	Pre: Enrolled in	12.00

Course	Usual teaching session of offer	Requisites	Units
Communities		Program ED301, ED703 or ED704	
EDU708 Assessment: Principles and Practices	Semester 2	Pre: Enrolled in Program ED501, ED702, ED703 or ED704	12.00
EDU711 Contemporary Issues in Education *	Semester 1		12.00
EDU750 Research Methods in Education	Semester 1, Semester 2	Pre: Enrolled in Program ED702, ED704, ED801 or ED802	12.00
EDU730 Second Language Acquisition and Learning	Semester 1, Semester 2	Pre: Enrolled in Program ED703 or ED704 Anti: EDU306	12.00
EDU732 Second Language Teaching Methodologies	Semester 1, Semester 2	Pre: Enrolled in ED703 or ED704	12.00

* Please note: not available until 2012

TOTAL UNITS 96

Research Option

Required courses: (4)

Course	Usual teaching session of offer	Requisites	Units
EDU709 Education Research an Introduction	Semester 1, Semester 2	Pre: Enrolled in Program ED703 or ED704	12.00
EDU750 Research Methods in Education	Semester 1, Semester 2	Pre: Enrolled in Program ED702, ED704, ED801 or ED802	12.00
EDU753 Designing a Research Project Proposal	Semester 1, Semester 2	Pre: EDU750 and enrolled in	12.00

Course	Usual teaching session of offer	Requisites	Units
EDU710A Education Research Project	Semester 1, Semester 2	Program ED702, ED801, ED704 or ED802 Pre: EDU750 and EDU753 and instructor consent required.	0

Elective course: (1)

Select 1 elective course from:

Course	Usual teaching session of offer	Requisites	Units
EDU700 Professional Learning I	Semester 1	Pre: Enrolled in Program ED301, ED703, ED704 or ED501	12.00
EDU702 Curriculum Development & Evaluation	Semester 1, Semester 2	Pre: Enrolled in Program ED301, ED501, ED702, ED703 or ED704	12.00
EDU704 Pedagogies for Engagement	Semester 1	Pre: Enrolled in Program ED301, ED501, ED702, ED703 or ED704	12.00
EDU705 Leadership for Learning Communities	Semester 2	Pre: Enrolled in Program ED301, ED703 or ED704	12.00
EDU708 Assessment: Principles and Practices	Semester 2	Pre: Enrolled in Program ED501, ED702, ED703 or ED704	12.00
EDU711 Contemporary Issues in Education *	Semester 1		12.00
EDU730 Second Language Acquisition and Learning	Semester 1, Semester 2	Pre: Enrolled in Program ED703 or ED704	12.00

Course	Usual teaching session of offer	Requisites	Units
EDU732 Second Language Teaching Methodologies	Semester 1, Semester 2	Anti: EDU306 Pre: Enrolled in ED703 or ED704	12.00

* Please note: not available until 2012.

TOTAL UNITS **96**

Enquiries

[How to apply](#)

Faculty of Science, Health and Education
 Tel: +61 7 5456 5124
 Email: education@usc.edu.au



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh tentang pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendidikan secara umum. Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan antara lain :: “Tarbiyah”, (تربيه) asal kata “rabba” (mendidik) : pendidikan.¹ Kata rabba (mendidik), sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. Seperti terlihat dalam QS. Al-Isra’ (17) : 24 yang berbunyi :



Terjemahnya :

... Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu aku kecil.²

Dalam ayat tersebut berbentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, ini dikarenakan Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan juga mencipta.³

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta; Yayasan Penterjemah Alquran, t.th.), h. 137.

²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putera, 1989), h. 428.

³ Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 137.

Hasan Langgulung mengatakan bahwa istilah pendidikan atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *education* berasal dari bahasa Latin *educare* yang berarti memasukkan sesuatu; memasukkan ilmu ke kepala orang.⁴

Adapun pengertian pendidikan menurut istilah, penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan sebagai berikut :

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa :

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵

Sedangkan menurut H.M. Arifin menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk formal dan non formal.⁶

Pengertian pendidikan yang penulis kemukakan dari para ahli tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik jasmani maupun rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian yang mulia dan utama.

⁴Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), h. 4.

⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 19.

⁶H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang : 1976), h. 14.

Ajaran-ajaran pendidikan Islam bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan pada seluruh umat manusia. Mengingat pentingnya sumber pendidikan agama Islam, maka hal itu perlu diketahui dan dipelajari oleh setiap pemeluk sehingga dapat diamankan dan diaplikasikan dalam kepribadian hisap sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada pendidikan lainnya, karena pendidikan Islam memerlukan persyaratan khusus di samping persyaratan pendidikan lainnya. Apabila dalam pendidikan lainnya cukup mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan yang disampaikan, maka dalam pendidikan Islam masih dituntut melaksanakannya atau mengamalkan ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh pengertian pendidikan Islam yang lebih jelas, penulis menguraikan beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian pendidikan Islam.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁷

Pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan tersebut ada tiga unsur yang diperlukan demi tegaknya pendidikan Islam, yaitu :

a. Harus ada asuhan berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani anak didik secara seimbang.

⁷ Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 23.

- b. Usaha tersebut berdsarkan atas ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits.
- c. Adanya usaha yang bertujuan agar anak didik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian Islam).

Kemudian Zuhairini, juga mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.⁸

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan Islam berupaya membimbing dan mengembangkan potensi manusia. Untuk itu, diperlukan usaha-usaha yang sistematis yang berdasarkan ajaran agama islam, baik di dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

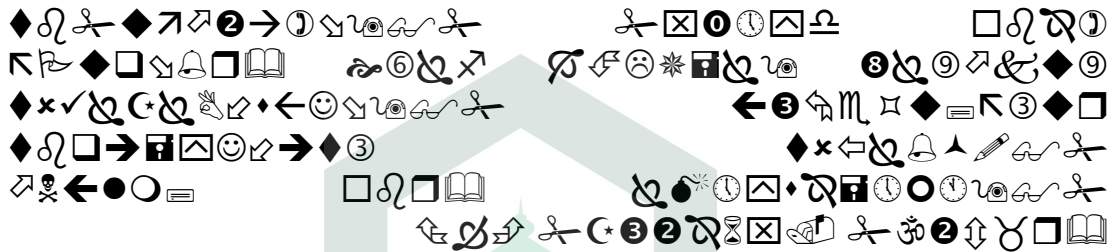
Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam yang penulis kemukakan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pendidikan Islam adalah semua usaha berupa bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap anak didik. Ini dilakukan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian muslim yang bertaqwa kepada Allah swt dan memenuhi larangan serta menjalankan apa yang diperintahkannya.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

⁸ Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta : Bumi Aksara, 1942), h. 152.

Sebagai umat beragama, terutama yang beragama Islam, apabila hendak melakukan sesuatu perbuatan yang menyangkut kebutuhan hidupnya, termasuk di dalamnya pendidikan senantiasa berpatokan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua dasar tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia harus selaras dengan pedoman hidup bagi setiap muslim, sebagaimana yang difirmankan dalam QS. Al-Isra' (17) : 9.



Terjemahnya :

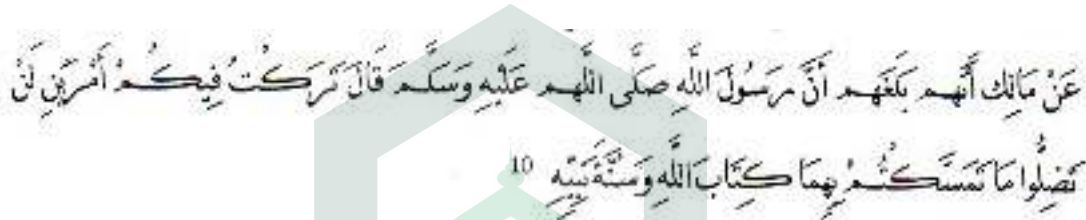
Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.⁹

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai saran penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam, serta menerapkannya secara sempurna ke dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam menjadi al-Qur'an sebagai landasannya, karena al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak yang kemudian diajarkan atau dijelaskan oleh hadits.

⁹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 425-426.

Dikatakan bahwa hadis sebagai sumber hukum yang kedua sesudah Al-Qur'an. Oleh karena sunnah ini berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu, Rasulullah saw merupakan guru dan pendidik utama bagi Islam yang harus ditiru keteladanannya.

Oleh karena itu, Sunnah merupakan landasan yang kedua bagi cara pembinaan pribadi muslim, sesuai dengan hadis sebagai berikut :



Artinya:

Dari Malik, bahwasanya telah sampai kepada beliau bahwa Rasulullah saw bersabda : Saya telah meninggalkan kepada kamu dua hal, kamu tidak akan sesat selain kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabinya. (HR. Malik).^{10 11}

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa kebenaran yang mutlak di atas dunia ini adalah kebenaran yang dijelaskan di dalam kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sementara, ijtihad menjadi sumber ketiga yang dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan

¹⁰ Al-Imam Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashabi, *al-Muwatha Malik*, Jilid XIV, tp, t.th., h. 100.

¹¹Terjemahan penulis.

menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam atau para cendekiawan muslim dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah, karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.¹²

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Pergantian dan perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga ia bisa ditafsirkan dengan lebih serasi dengan lingkungan dan kehidupan sosial sekarang dengan tetap menjaga nilai-nilai prinsipil yang terkandung di dalamnya.¹³

b. Tujuan Pendidikan Islam

Selaras dengan fungsi pendidikan Islam yang menerangkan tentang aktivitas pembinaan dalam membentuk manusia di segala aspek kehidupannya serta membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah swt dan memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, juga kemampuan untuk mengembangkan dirinya

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 21.

¹³ *Ibid.*, h. 22

dalam masyarakat, bertingkah laku berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴

Dalam dunia pendidikan umumnya dan pendidikan Islam khususnya, faktor tujuan merupakan suatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan karena tujuan dalam konsep pendidikan merupakan gambaran mengenai sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang (peserta didik) dalam proses pendidikan.¹⁵

Untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang tujuan pendidikan Islam, di bawah ini penulis akan menengahkan beberapa pendapat para pakar pendidikan.

Mohammad Athiyah Al-Abrasy seperti dikutip Ahmad D. Marimba, dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam *Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, yaitu :

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

¹⁴ *Ibid.*, h. 22.

¹⁵ *Ibid.*

2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik-beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada keduanya sekaligus.

3. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional atau profesional.

4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencar rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.¹⁶

Sementara itu Ahmad D. Marimba, membedakan tujuan pendidikan Islam, antara tujuan sementara dengan tujuan akhir. Menurutnya tujuan sementara adalah tercapainya kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah rohaniah. Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.¹⁷

Selain itu, H.M. Arifin juga merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam sebagai berikut :

Merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada khaliknya dengan sikap

¹⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 60-61.

¹⁷ Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 46.

dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniadiah dan ukhrawiah. Atau menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan bathiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhoan Allah.¹⁸

Dengan demikian, dapatlah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa, akhlak dan kemampuan teknis serta menegakkan kebenaran. Ini bertujuan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur serta mempunyai nilai fungsional bagi dirinya sendiri, agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, karena iman dan taqwa dapat menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan tingkat kemanusiaan pada umumnya.¹⁹

Tujuan hidup seperti di atas, sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini, yaitu untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya QS. Adz-Dzaariyat (51) : 56.²⁰

¹⁸ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 236-237.

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 46.

²⁰ *Ibid.*

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Komponen inilah yang mampu mengantarkan manusia ke puncak kesempurnaan kemuliaan hidup sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. At-Tiin (95) : 4-6 yang berbunyi sebagai berikut :



Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.²³

Ayat ini merupakan tujuan utama pendidikan Islam tersebut, yaitu membina manusia agar menjadi orang yang beriman serta dapat melaksanakan segala kebaikan. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mewujudkan terbentuknya kepribadian muslim yang paripurna dalam mengembangkan kehidupan dunia akhiratnya di atas landasan iman dan taqwanya kepada Allah.

²³ *Ibid.*, h. 1076.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bila kita urai, berasal dari kata “pendidikan” dan “karakter”. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Karakter menurut Doni Koesoema, memiliki persamaan makna dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan- bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Dari persepsi tersebut, pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter. Untuk itu, *Indonesia Heritage Foundation* merumuskan nilai-nilai yang layak untuk diajarkan kepada anak-anak untuk menjadikannya pribadi berkarakter yang disebut sebagai “9 *Pilar Karakter*”, yakni: (1) cinta Tuhan dan kebenaran, (2) bertanggung jawab, berdisiplinan, dan mandiri, (3) mempunyai amanah, (4) bersikap hormat dan santun, (5) mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) mempunyai toleransi dan cinta damai. Nilai-nilai itu kini semakin terkikis dari sanubari warga negeri ini, untuk itulah melalui pendidikan karakter, nilai-nilai tersebut diharapkan dapat di pancangkan kembali di benak generasi penerus bangsa.

Pendidikan masa kini kian terjadi pergeseran paradigma. Dahulu, otak kiri (ranah IQ alias headstart) seakan menjadi dominan dan seolah-olah menjadi penentu keberhasilan seseorang. Kini, arah pendidikan mulai bergeser pada zona kecerdasan emosi yang lebih banyak didominasi oleh otak kanan alias heartstart. Pada metode headstart, anak ditekankan “harus bisa” sehingga ada kecenderungan anak dipaksa belajar terlalu dini. Hal ini akan membuat anak menjadi stres, karena ada ketidaksesuaian dengan dunia bermain dan bereksplorasi yang saat itu sedang dialaminya. Sebaliknya, pola heartstart menekankan pentingnya anak mendapatkan pendidikan karakter sosial-emosional (*social-emotional learning*), belajar dengan cara yang menyenangkan (*joyful learning*), dan terlibat aktif sebagai subjek bukan menjadi objek (*active learning*). Dari data US Department Health and Human Services tahun 2000 terungkap bahwa faktor risiko penyebab kegagalan anak di sekolah, termasuk putus sekolah, adalah rendahnya rasa percaya diri dan keingintahuan, ketidakmampuan mengontrol diri, rendahnya motivasi, kegagalan bersosialisasi, ketidakmampuan bekerja sama, dan rendahnya rasa empati anak. Yang mencengangkan, karena bertolak belakang dengan keyakinan kita selama ini, sukses seseorang di kemudian hari ternyata justru lebih banyak (80%) ditentukan oleh kecerdasan emosi, sedangkan sisanya (20%) oleh kecerdasan kognitif (IQ). Namun sampai saat ini, kurikulum di sekolah justru lebih banyak berfokus pada pengoptimalan otak kiri. Inilah yang menjadi sumber kerawanan bagi siswa:

melakukan tawuran, terjerumus pada narkoba, dan lain-lain, karena anak merasa terlalu terbebani dan stres.²⁴

C. Model Pendidikan Karakter

Aspek karakter mencakup KAS (Knowledge, Attitude, dan Skill). Aspek tersebut dapat dicapai melalui 2 point pokok dalam model pendidikan yaitu sterilisasi dan imunisasi. Pada sterilisasi, anak dijauhkan dari realitas dan kita selalu mengatakan “jangan”. Model seperti ini tidak efektif dalam pendidikan karakter karena menjadikan anak munafik. Sedangkan pada imunisasi, anak didekatkan kepada realitas. Anak diberikan pemahaman logis dan konsekuen. Harapannya, anak menjadi kokoh dalam menghadapi berbagai situasi. Tahapan pembentukan karakter yang diharapkan tersebut dapat digambarkan sebagaimana bagan berikut: Selain metode di atas, model yang dapat dipakai dalam pendidikan karakter adalah: Metode pembentukan karakter:

1. Curiosity

Timbulkan rasa ingin tahu anak dengan mengajaknya melihat di sekitarnya dan ajak ia berpikir

2. Share

²⁴Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia, 2007). Lebih Lanjut lihat: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/farida-hanum-msi-dr/hakekat-karakter-bangsa.pdf>. Lihat pula, <http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/karakter-SIAP.pdf>. Artikel ini dapat pula dilihat pada: Nur Miftahul Fuad, *Pendidikan Karakter Sebagai Wahana Pembangunan Karakter (Character Building) Menuju Bangsa yang Maju dan Beradab*. Artikel ini dapat diunduh pada website: <http://jatim.kemenag.go.id/file/dokumen/287edukasi2.pdf>.

Ajak anak berdiskusi dan menanyakan kepada anak jika ia berada dalam situasi sebagai pelaku sesuai dengan apa yang dilihatnya

3. Planning

Bersama anak merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya

4. Action

Ajak anak melakukan rencana yang telah disusun, ajari keahlian yang menunjang karakter dan mintalah untuk melakukan suatu perbuatan sesuai kemampuannya. Selanjutnya biasakan anak melakukan perbuatan atau pekerjaan tersebut secara konsisten

5. Reflection

Ajak anak mengevaluasi apa yang telah ia lakukan, berikan teladan yang baik setiap waktu dan orang tua sekali-kali perlu terlibat dalam kegiatan anak. Kegiatan di atas dapat diintegrasikan melalui kegiatan-kegiatan intrakurikuler maupun ekstra kurikuler (pengembangan diri) di sekolah.²⁵

²⁵Nur Miftahul Fuad, *Pendidikan Karakter Sebagai Wahana Pembangunan Karakter (Character Building) Menuju Bangsa yang Maju dan Beradab*. Artikel ini dapat diunduh pada website: <http://jatim.kemenag.go.id/file/dokumen/287edukasi2.pdf>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kuantitatif yang berupaya mengkaji hubungan PAI dengan pendidikan karakter bagi siswa di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara.

B. Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel sebagai unit analisis yang dikaji. Variabel penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan karakter bagi siswa. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana hubungan pendidikan Islam dan pendidikan karakter di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

C. Defenisi Operasional Variabel

Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang sistematis dan terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang diarahkan untuk membentuk pribadi

yang kuat, mandiri, disiplin, beradab, berilmu pengetahuan, berkarakter (budi pekerti), dan sebagainya.

D. Populasi dan Sampel

1. Pengertian Populasi

Melihat perkembangan yang terjadi sekarang ini ilmu pengetahuan sudah dipelajari di mana-mana, termasuk di sekolah-sekolah umum dan agama. Hal ini berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari yang senantiasa berhadapan dengan berbagai fenomena yang terjadi di dunia, baik itu alam maupun dengan kehidupan sosial. Dengan demikian, terkadang dalam diri manusia muncul pertanyaan dan rasa ingin tahu manusia, maka mereka melakukan pengamatan dan akhirnya melahirkan suatu masalah. Dengan munculnya suatu masalah, maka diupayakan untuk dijawab dan dipecahkan. Oleh karena itu manusia melakukan suatu penelitian ilmiah.

Dalam melakukan suatu penelitian, kita berhadapan dengan obyek penelitian, baik itu berupa manusia, fenomena alam, dan fenomena sosial maupun peristiwa yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam obyek penelitian.

Obyek penelitian merupakan salah satu syarat mutlak dan menentukan dalam memecahkan masalah dari suatu penelitian. Sementara penelitian merupakan manifestasi manusia dalam rangka menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara ilmiah.

Dari obyek penelitian, diperoleh data yang kemudian dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan. Obyek dalam kegiatan penelitian disebut populasi. Berkaitan

dengan populasi, Suharsimi Arikunto memberi defenisi bahwa populus iadalah “keseluruhan obyek penelitian”.¹

Nana Sudjana, memberikan defenisi bahwa populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun kualitas dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.²

Sedangkan Herman Warsito, dalam sumber yang lain mengemukakan bahwa populasi adalah kumpulan unsur atau elemen yang menjadi obyek penelitian dan elemen populasi itu merupakan suatu analisis atau sekelompok obyek, baik mnusia, gejala, nilai tes, benda atau peristiwa.³

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa obyek yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh anggota obyek yang akan diteliti dalam suatu kegiatan penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri/siswa sebanyak 65 orang dan seluruh guru/tenaga pengajar yang ada di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju.

2. Sampel

Dalam penelitian ini, sample yang digunakan sebanyak 60 orang yakni sejumlah populasi yang ada karena jumlah populasi kurang dari 100 orang. Adapun

¹ Suharsimi Ariknto, *Prosedur Peneltiain*, (Cet. XI; Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 115.

²Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung : Trasito, 1984), h.5.

³Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 49.

metode pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampel, yakni semua individu atau kelompok dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sample. Untuk menambah validitas data dalam penelitian, peneliti akan mewawancarai 5 orang guru dan 1 kepala madrasah.

E. Instrumen Penelitian

Dalam upaya mengakuratkan data penelitian, penulis menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini berfungsi sebagai alat/sarana untuk memperoleh data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Instrumen penelitian yang penulis maksudkan adalah alat untuk menyatakan kebenaran and persentase dalam bentuk data, kuantitatif. Dengan instrumen tersebut, semua data keterangan yang menyangkut objek penelitian dapat diperoleh sekaligus dengan pengukurannya.

Dalam mengadakan penelitian di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju penulis menggunakan instrumen dalam bentuk catatan observasi, daftar angket, pedoman wawancara dan daftar dokumentasi. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai keempat instrumen dimaksud, penulis akan menguraikan secara sederhana.

1. Catatan Observasi

Catatan observasi adalah alat/sarana yang digunakan untuk mencatat tentang peran guru dalam pengelolaan kelas guna terwujud partisipasi siswa MTs Bustanul Ulum Sukamaju.

2. Daftar Angket

Daftar angket adalah alat/sarana yang digunakan untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan responden.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat/sarana yang digunakan untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan responden.

2. Daftar Dokumen

Daftar dokumen yaitu alat/sarana yang digunakan untuk memperoleh data melalui arsip-arsip yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Jadi daftar dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang bersumber dari arsip-arsip atau dokumen pesantren yang dianggap penting.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti. Penggunaan teknik pengumpulan data ini sifatnya lebih disesuaikan pada analisis kebutuhan dan kemampuan penulis itu sendiri. Oleh sebab itu, dapat dipilih sesuai dengan keperluan.

Pengumpulan data yang penulis gunakan ada dua cara yakni :

1. *Library research* yaitu penulis mengumpulkan data melalui buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Cara ini dilakukan dalam rangka memperoleh kerangka berfikir sebagai tolak ukur pengukuran dalam suatu

pembahasan yang berhubungan dengan materi dalam pembahasan skripsi ini. Pada research kepustakaan ini, penulis menggunakan kutipan langsung yaitu menutip karangan tanpa merubah redaksi aslinya, serta kutipan tidak langsung yakni penulis mengutip pendapat para ahli atau mengambil suatu pendapat serta ide-ide yang akan dituangkan ke dalam redaksi penulis sendiri dengan mengubah sebagian redaksinya, baik isi maupun tanda baca akan tetapi maksud dan tujuan tetap sama dengan sumber aslinya, ikhtisar yaitu membaca buku atau sumber lainnya kemudian mengambil kesimpulan.

2. *Field Research* yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju baik melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

a) Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan, yang diobservasi adalah pengaruh kemampuan guru dalam pengelolaan kelas terhadap kedisiplinan siswa di MTs Bustanul Ulum.

b) Angket, yang penulis maksudkan adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa/santri dan guru yang diedarkan dalam bentuk pertanyaan tertulis untuk dijawab responden.

c) Wawancara atau interviu yaitu, mengadakan wawancara langsung dengan guru untuk mendapatkan data autentik. Wawancara adalah salah satu bentuk instrumen penelitian yang dilakukan dengan cara berhadapan langsung orang yang dianggap dapat memberikan keterangan terhadap obyek yang diteliti. Mardalis

memberikan pengertian wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadap muka secara langsung dengan orang yang berkompeten memberikan keterangan.⁴ Dengan menggunakan instrumen ini penulis menekankan sasaran, maksud dan tujuan. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan wawancara dapat berjalan dengan lancar, wajar dan profesional. Di samping itu, agar penelitian tidak menyimpang dari sasaran penelitian yang ditetapkan semula.

d) Dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada di kantor MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju. Jadi dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang bersumber dari arsip-arsip atau dokumen sekolah yang dianggap penting. Jenis-jenis dokumen ini seperti keadaan guru, pegawai tata usaha, jumlah santri, atau kelengkapan lainnya dari fasilitas sekolah.

Keempat instrumen dalam penelitian ini, digunakan secara keseluruhan untuk mendapatkan data yang kuat dan akurat.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Data Kualitatif

⁴ Mardalis, *Metodologi Penelitian : Suatu Penelitian Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h.55.

Yaitu data yang dapat diukur secara tidak langsung atau tanpa perhitungan angka-angka. Yang diperoleh dari hasil interviu, observasi dan dokumentasi. Di dalam mengelola data ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode deduktif, yaitu menganalisa data yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

b. Metode induktif yaitu menganalisa data dari yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Metode komparatif yaitu menganalisa data dengan membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat yang lainnya kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan kesimpulan.

2. Analisis Kuantitatif

Analisa secara kuantitatif dipergunakan untuk data-data berupa angka-angka yang bersumber dari hasil angket yang diedarkan kepada responden/informan dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.⁵

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.



⁵ Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

**HUBUNGAN PAI DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA
SISWA DI MTs BUSTANUL ULUM SUKAMAJU KECAMATAN
BONE-BONE KABUPATEN LUWU UTARA**



Draft Skripsi

*Diajukan sebagai syarat untuk menulis Skripsi pada Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

IAIN PALOPO

Oleh,

**ISTANTO
NIM 07.16.2.0248**

**JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2011**



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat tentang MTs Bustanul Ulum Sukamaju

1. Sejarah Singkat MTs Bustanul Ulum

Lembaga sekolah ini merupakan salah satu dari lembaga pendidikan yang ada di kecamatan Sukamaju. Lembaga pendidikan ini bernama Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sukamaju yang berlokasi di desa Sidoharjo Kecamatan Sukamaju. Dari namanya dapat diketahui bahwa sekolah sudah berstatus swasta. Madrasah ini berada di sekitar di kecamatan Sukamaju. Madrasah ini didirikan oleh Yayasan Pondok Pendidikan Islam Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sukamaju pada tanggal 1 Juli 1994.¹

Latar belakang berdirinya madrasah ini tidak lepas dari eksistensi Yayasan Pendidikan Islam al-Maa'rif Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sukamaju. Yayasan Pendidikan ini berdiri dilatarbelakangi oleh tiga faktor yakni faktor ideologis, sosial, dan motivasi nasional. *Pertama*, faktor ideologis lahirnya lembaga pendidikan ini adalah dengan melalui ponpes ini akidah Islam dapat dilestarikan dan dipertahankan. *Kedua*, lahirnya lembaga pendidikan ini didorong oleh semangat dan tanggung jawab sosial untuk ikut membantu pemerintah dalam mencerdaskan bangsa sekaligus menghilangkan penyakit kemiskinan dan kebodohan yang menimpa sebagahagian masyarakat Islam, khususnya pada

¹Dokumen Yayasan Pendidikan Islam al-Ma'arif Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sukamaju. Pernyataan dalam dokumen ini diperkuat oleh Muh. Ali Mukhtar, (Kepsek MTs Bustanul Ulum Sukamaju), *wawancara*, tanggal 27 Agustus 2011 di Ruang Kepala Madrasah.

masyarakat Sukamaju. *Ketiga*, lahirnya lembaga pendidikan ini didorong oleh keinginan untuk mengambil bahagian dalam mensukseskan program pembangunan nasional secara berkesinambungan yang memiliki wawasan iman dan taqwa dan teknologi yang bernafaskan keimanan. Selain itu, hal ini didorong oleh keinginan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.²

Adapun eksistensi MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju dapat dilihat pada hal berikut ini:

- a. Nomor NPWP: 02 707 739 5 803 000
- b. MTs Bustanul Ulum berdiri pada tahun 1994 dengan status swasta.³
- c. No. SK Ijin Operasional: MT/10.4/PP.7/1358/1994
- d. Tahun akreditasi: 2007
- e. Nomor SK Lembaga : MT/10.4/PP.7/1358
- f. Madrasah Induk : MTs Pondok Pesantren Lemah Abang.⁴

Keberadaan MTs Bustanul Ulum berjarak sekitar 20-30 km dari pusat kabupaten dan 1 km dari pusat kecamatan. sangat dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat, yang menyadari arti pentingnya pendidikan. Di samping mengingat jumlah usia dini tiap tahunnya semakin bertambah jumlahnya. Melihat kondisi yang demikian para pendidik, tokoh masyarakat dan pemerintah yang terkait merasa bertanggung jawab atas perlunya pengadaan sekolah untuk di

²Dokumen Yayasan Pendidikan Islam al-Ma'arif Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sukamaju. Pernyataan dalam dokumen ini diperkuat oleh Maryono, (Kepsek MTs Bustanul Ulum Sukamaju), *wawancara*, tanggal 27 Agustus 2011 di Ruang Kepala Madrasah.

³Muh. Ali Mukhtar, Kepsek MTs Bustanul Ulum Sukamaju, *wawancara*, tanggal 27 Agustus 2011 di Ruang Kepala Madrasah.

⁴Dokumen Instrumen Madrasah Tsanawiyah (MTs) Bustanul Ulum Sukamaju.

daerah ini. Oleh karena itu, Yayasan Pendidikan ini pertama kali didirikan pada tahun 1 Juli 1994 di desa Sidoharjo Kecamatan Sukamaju.⁵

2. Keadaan Guru MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju

Keadaan guru di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju cukup terpenuhi. Sebahagian besar guru pada sekolah tersebut sudah berstatus pegawai negeri, dan selebihnya itu masih berstatus honor. Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan. Faktor guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru tidak lain merupakan kepanjangan tangan orang tua di sekolah. Lebih dari itu, guru mempunyai peran yang sangat strategi yakni sebagai pengajar, pendidik, motivator, pembimbing, manajer serta pemimpin dan sebagainya.

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial. Guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang . dalam hal ini guru bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat menuntun siswa dalam belajar.

Dengan demikian seorang guru bukan hanya dituntut semata-mata hanya untuk mengajar, tetapi juga harus mampu memberikan dorongan atau motivasi belajar serta membantu mengarahkan anak didik kepada pencaan tujuan

⁵Kiyai Abdul Mutholib, Guru Senior MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju, wawancara, 27 Agustus 2011 di Ruang Kepala Sekolah.

pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.. Demikian pula halnya dengan guru-guru di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju.

Tabel. 4.1
Data Guru MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju

No.	Nama	Jabatan	Jenjang Pendidikan	TMT
1	2	3	4	5
1.	Muh. Ali Mukhtar, S.Pd.I.	Kepsek	Sarjana	1994
2.	Kiyai AbdulMotholib	Wakil	MA	1994
3.	Zainal Abdi, S.E.	Guru	Sarjana	2002
4.	Drs. Maryono	Guru	Sarjana	2005
5.	Istanto	Guru	MAN	2002
6.	Endang Lestari, S.S.	Guru	Sarjana	2002
7.	Irwanto	Guru	MAN	2006
8.	Siti Komariah, A.Ma.	Guru	Diploma	2007
9.	Habibatul Ismawati	Guru	MAS	2007
10.	Darmini	Guru	Diploma	2007
11.	Musta'in	Guru	MTs	2007
12.	Sutikno, S.Pd.I.	Guru	Sarjana	2008
13.	Rubangi, B.A.	Guru	Diploma	2009
14.	Haerul, S.E.	Guru	Sarjana	2009

Sumber : Profil MTs Bustanul Ulum, 2011

Berdasarkan tabel keadaan guru di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru-guru di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju cukup berpengalaman di bidangnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Karena dari segi kesarjanaan, guru tersebut memiliki kecakapan intelektual dalam mendidik secara efektif dan efisien sehingga dalam melaksanakan tugas-tugasnya, guru tersebut akan lebih berhasil membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah

kedewasaan jasmani dan rohani menuju pembentukan manusia indonesia seutuhnya.

3. Keadaan Siswa MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju

Siswa merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena pendidikan baru bisa dikatakan berhasil apabila siswa yang dihasilkan itu siap pakai, di mana siswa tersebut mampu tampil di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama di bangku sekolah. Oleh karena itu siswa merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju.

Dengan melihat jumlah siswa dan keadaan guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan guru seimbang dengan keadaan siswa dikarenakan jumlah siswa yang hanya berjumlah 60 orang siswa yang terbagi kedalam 3 kelas. Sehingga para guru dapat membagi waktu untuk membina dan mendidik para siswa untuk mencapai i tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keadaan objektif siswa MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju sangat bervariasi meskipun pada umumnya mereka berasal dari keluarga petani. Namun demikian, beberapa di antara mereka mempunyai latar belakang orang tua di luar petani. Sebahagian mereka berasal dari keluarga pedagang, pegawai pemerintah, dan pelaut. Dari segi jumlah siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Data Siswa MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	9	14	23
2	II	7	13	20
3.	III	10	12	22
.				
Jumlah		26	39	65

Sumber : Profil MTs Bustanul Ulum, 2009.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju seperti kursi, meja belajar, papan tulis dan alat kelengkapan lainnya cukup memadai, ini sangat menunjang proses belajar mengajar sehingga kebutuhan siswa dalam belajar dapat terpenuhi, disamping itu pengelolaan kelas seperti pengaturan kursi, meja belajar dan penempatan siswa dalam belajar sudah ditata sedemikian rupa sehingga siswa merasa aman, nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Tabel 4.3
Keadaan Mobulair MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Gedung Kantor	1 Buah	Baik
2	Ruangan Guru	1 Buah	Baik
3	Ruangan Kegiatan Belajar	3 Buah	Baik
4	Ruangan PMB	3 Buah	Baik
5	Ruangan Komputer	1 Buah	Baik
6	Ruangan Buku-buku	1 Buah	Baik
7	Gedung Mesjid	1 Buah	Baik
8	Asrama	7 Buah Kamar	Baik
9	Kamar Mandi/Wc	3 Buah	Baik
10	Papan Pengumuman	1 Buah	Baik
11	Papan Data	3 Buah	Baik
12	Komputer	3 Unit	Baik
13.	Jam Dinding	1 Buah	Baik
14.	Lapangan Upacara	1 Buah	Baik
15.	Lapangan Olahraga	1 Buah	Baik

Sumber : Profil MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju, 2011.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencaan tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan penyediaan yang memadai.

Menurut penjelasan Kepala MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju masih ada beberpaa fasilitas bangunan yang sangat dibutuhkan namun belum terealisasi yakni ruang perpustakaan, ruanga ibadah, pos keamanan (*security*). Selain itu, masih terdapat 3 ruang kelas dan 44 m pagar yang mengalami kerusakan.⁶

B. Gambaran Pelaksanaan PAI di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju

Gambaran pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju terdiri atas tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Perencanaan
 - a. Mengkaji Tujuan Pembelajaran

Perencanaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bermula dari pembuatan Rencana Program Pembelajaran (RPP) atau lebih dikenal dengan Satuan Pelajaran (SP). Pada awalnya sebagaimana guru yang lain, guru PAI melakukan analisa terhadap Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang

⁶Kiyai Mutholib, Guru Senior MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju, *wawancara*, tanggal 27 Agustus 2011 di Ruang Guru.

memuat kurikulum pengajaran yang akan diajarkan dalam satu program pengajaran. Setelah dianalisa dengan baik, guru kemudian menuangkan kedalam rencana pembelajaran.⁷

Perencanaan pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi pembuatan Rencana Pembelajaran (RP). Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju membuat rencana pembelajaran. Semua guru dalam konteks ini harus membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar di dalam kelas.

Dalam mendisain pembelajaran PAI, guru telah melaksanakan beberapa tahap-tahap sebagai suatu proses. Ada beberapa hal yang harus ditelaah guru untuk menetapkan suatu rencana pembelajaran. Bahagian-bahagian tersebut, guru PAI menganalisa dan mengkaji standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pokok, hasil belajar, metode dan strategi yang digunakan, evaluasi.⁸

Dalam menentukan tujuan pembelajaran, guru PAI terlebih dahulu menentukan ranah pembelajaran yang akan dicapai. Idealnya, ranah pembelajaran yang akan dicapai meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Oleh karena itu, guru PAI menganalisa tujuan pembelajaran (standar kompetensi) yang terdapat dalam GBPP. Selanjutnya, hasil analisa guru dijabarkan ke dalam poin-poin kompetensi dasar.

Dalam pembelajaran PAI, ketiga ranah ini menjadi fokus penekanan dalam merancang tujuan pembelajaran. Hanya saja, kadang-kadang aspek pengetahuan

⁷Muh Ali Mukhtar, Kepala MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju, *wawancara*, pada tanggal 21 Agustus 2011 di Sukamaju.

⁸Zainal Abdi, Guru MTs MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju, *wawancara*, pada tanggal 21 Agustus 2011 di Sukamaju.

(kognitif) lebih mendominasi rancangan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Padahal sesungguhnya, ketiga ranah pembelajaran tersebut harus mendapat perhatian yang seimbang.

Menurut Salah satu guru di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju, tentang gambaran pembelajaran PAI di madrasah tersebut:

Domain tujuan pembelajaran yang ditetapkan di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju meliputi tiga arah atau domain pembelajaran yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik. Ketiga ranah atau domain tujuan pembelajaran tersebut kami usahakan agar dapat dikembangkan bersama-sama. Salah satu caranya adalah melatih aspek keterampilan keagamaan mereka dengan cara menyuruh siswa menghafal surah-surah pendek sebagai bagian dari mengasah dan melatih aspek keterampilan keagamaan mereka.⁹

Dari wawancara tersebut tergambar bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju berupaya mengembangkan ketiga aspek (ranah) tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Guru dalam pembelajaran PAI mengembangkan aspek pengetahuan sekaligus aspek sikap dan keterampilan keagamaan. Salah satu pengembangan aspek sikap siswa adalah melatih sikap disiplin dan hormat kepada orang yang lebih tua baik guru, kakak kelas maupun orang tua. Sementara dalam aspek psikomotorik yang dikembangkan adalah keterampilan membaca al-Quran, shalat, berwudu, tayammum dan sebagainya.

b. Menentukan metode pembelajaran

Salah satu aspek yang paling sering dirancang oleh guru di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju adalah memilih dan menggunakan metode

⁹Kiyai Abdul Mutthalib, Guru Senior MTs Bustanul Ulum Sukamaju, *wawancara*, pada tanggal 21 Agustus 2011 di Sukamaju.

pembelajaran yang tepat dengan materi PAI. Pada dasarnya, tidak ada metode yang lebih unggul dan tepat di banding dengan yang lain. Semua metode adalah baik dan mempunyai kelebihan masing-masing.

Menurut salah satu guru di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju sebagai berikut:

Dalam menentukan metode pembelajaran kami selalu berpatokan bahwa metode yang tepat adalah metode yang sesuai dengan kondisi siswa pada saat pembelajaran. Meskipun kami sudah menetapkan metode pembelajaran di dalam Rancangan Pembelajaran, tetapi kami masih mempunyai kesempatan untuk zmengganti dengan metode yang lebih tepat jika kondisi kelas tidak memungkinkan dengan satu metode tertentu.¹⁰

c. Menentukan media pembelajaran

Selain aspek metode pembelajaran, salah satu aspek yang paling sering dirancang oleh guru di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju adalah memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat dengan materi PAI. Pada dasarnya, semua media pendidikan dapat digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran. Semua media adalah baik dan mempunyai kelebihan masing-masing.

Menurut salah satu guru di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju sebagai berikut:

Dalam menentukan media pembelajaran kami selalu berpatokan bahwa media yang tepat adalah media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kondisi siswa pada saat pembelajaran. Meskipun kami sudah menetapkan media pembelajaran di dalam Rancangan Pembelajaran, tetapi kami masih

¹⁰Maryono, (Guru Senior MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju, wawancara, tanggal 25 Agustus 2011 di Ruang dewan Guru..

mempunyai kesempatan untuk mengganti dengan media yang lebih tepat jika kondisi kelas tidak memungkinkan dengan satu media tertentu.¹¹

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Peran guru sebagai pengajar menempatkan guru sebagai sosok atau individu yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran (GBPP) berupa informasi, fakta, serta tugas dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Untuk itu, guru harus menguasai materi pelajaran, metode mengajar, teknik evaluasi, keterampilan dasar mengajar, serta beberapa materi keguruan lainnya disamping menguasai materi pelajaran itu sendiri. Dalam memaksimalkan peran ini, seorang guru harus menambah dan memperluas wawasan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran yang sedang berkembang saat ini.

Menurut salah seorang guru MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju, berkaitan dengan hal-hal yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas adalah sebagai berikut:

Ada beberapa hal yang kami harus lakukan berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah kami. Dalam melaksanakan peran ini, kami memperhatikan hal sebagai berikut yakni 1) menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan, 2) membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu, 3) menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif, merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar, 4) menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan

¹¹Muh. Ali Mukhtar, Kepsek MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju, wawancara, tanggal 23 Agustus 2011 di Sukamaju.

program sekolah. Misalnya program penagajaran, perbaikan, serta pengayaan (remedial) serta kegiatan ekstra kurikuler.¹²

Selain itu, aspek estetika dan keindahan kelas menjadi perhatian guru dalam proses pembelajaran PAI di kelas. Sebelum guru menyampaikan materinya, pada umumnya mereka mengecek kebersihan kelas, keindahan prabot bunga di dalam kelas dan di luar kelas, kerapian tempat duduk dan meja siswa dan sebagainya. Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang guru sebagai berikut:

Sebelum mengajar, kami pada umumnya mengecek dan mengatur dan menata ruangan kelas dengan baik serta mempertimbangkan aspek estetika (keindahan) untuk menimbulkan kesan yang nyaman dalam kelas. Kami selalu menekankan agar supaya siswa menjaga tata tertib kelas, jadwal kebersihan dan menyapu kelas dan sebagainya. Selain itu, kami selalu mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap mata pelajaran. Hal tersebut kami lakukan karena tentu saja kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di dalam kelas.¹³

a. Pendahuluan (membuka pelajaran)

Tugas guru sebagai pengajar tentu merupakan kewajiban profesional yang harus dilaksanakan. Dalam mengajar, guru harus memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Pada proses pembelajaran MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju, mata pelajaran PAI terdiri atas dua jam pelajaran dalam satu minggu yang mana dalam satu jam pelajaran memiliki durasi waktu selama 35 menit. Jadi, dalam setiap minggunya, jam pelajaran PAI memiliki waktu 70 menit.

¹² Kiyai Abdul Mutthalib, Guru Senior MTs Bustanul Ulum Sukamaju, *wawancara*, pada tanggal 21 Agustus 2011 di Sukamaju.

¹³ Zainal Abdi, Guru MTs Bustanul Ulum Sukamaju, *wawancara*, pada tanggal 21 Agustus 2011 di Sukamaju.

Berdasarkan rencana pembelajaran yang telah dibuat guru, alokasi waktu pada setiap pertemuannya dibagi menjadi tiga alokasi waktu. Pada bahagian pertama, alokasi waktu digunakan guru sebagai pendahuluan yang biasanya menggunakan waktu selama kurang lebih 5 sampai 10 menit. Beberapa hal yang dilakukan guru antara lain melakukan apersepsi yakni mengaitkan materi pelajaran yang baru dengan materi pelajaran yang telah disajikan minggu lalu. Di samping itu, kadang-kadang guru memberikan kuis (pertanyaan) yang berkaitan dengan materi pelajaran yang lalu atau guru mengecek pekerjaan rumah (PR) yang telah dikerjakan siswa.¹⁴

Proses pembelajaran PAI pada umumnya dimulai dengan membaca doa,¹⁵ secara bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek seperti surah *al-Fatihah*, *al-Ikhlash*, *al-Nas*, *al-Falaq*, *al-Kafirun*, dan surah pendek lainnya.¹⁶ Setelah aktifitas membuka pelajaran dilaksanakan, guru melanjutkan dengan pembahasan materi pelajaran.

b. Pelaksanaan (pembahasan materi)

Alokasi waktu yang digunakan guru dalam menjelaskan materi cukup lama yakni antara 35 sampai 45 menit pembahasan. Selebihnya itu, alokasi waktu digunakan pada saat pendahuluan dan penutup. Dalam proses pembahasan materi

¹⁴Irwanto, Guru MTs Bustanul Ulum Sukamaju, *wawancara*, pada tanggal 21 Agustus 2011 di Sukamaju

¹⁵Doa yang paling sering dibaca siswa pada saat memulai pelajaran adalah” Rabbi Zidni Ilman warzukni fahman” yang artinya Ya Allah, tambahkanlah ilmu pengetahuan padaku dan berilah aku pemahaman.

¹⁶Zainal Abdi, Guru MTs Bustanul Ulum Sukamaju, *wawancara*, pada tanggal 21 Agustus 2011 di Sukamaju.

guru dituntut untuk menggunakan metode dan strategi pembelajaran, memilih media atau alat pendidikan yang tepat.

Dalam hal penggunaan metode pembelajaran, beberapa metode yang cukup sering digunakan antara lain metode ceramah, metode pemberian tugas (individu dan kelompok), metode demonstrasi, metode karya wisata, metode kisah, metode role play (bermain peran). Berikut ini akan dipaparkan bagaimana respon siswa terhadap metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.4
Respon Siswa terhadap Metode Demonstrasi dalam Proses Pembelajaran PAI di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Suka	36	60,00 %
2	Kadang-kadang	16	26,67 %
3	Kurang suka	8	13,33 %
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Olah angket, 2011

Tabel tersebut bahwa dari 60 orang siswa yang diteliti, terdapat 36 siswa atau 60 % yang menyatakan suka dengan metode demonstrasi. Selanjutnya, terdapat 16 orang siswa atau 26,67 % yang menyatakan kadang-kadang suka. Selebihnya, 8 orang siswa atau 13,33 % yang menyatakan bahwa mereka tidak suka dengan strategi ini. Meskipun, pada umumnya siswa menyatakan suka dengan metode pembelajaran ini, namun terdapat beberapa siswa yang menyatakan kurang suka dengan strategi tersebut.

Tabel 4.5
Respon Siswa terhadap Metode Bermain Peran dalam Proses Pembelajaran PAI di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Suka	42	70,00%
2	Kadang-kadang	14	23,33 %
3	Tidak suka	4	6,67 %
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Olah angket, 2011

Tabel tersebut menunjukkan adanya variasi respon siswa terhadap metode bermain peran dalam belajar. Dari 60 orang siswa yang diteliti, diperoleh gambaran sebanyak 42 siswa atau 70 % yang menyatakan suka dengan strategi “Belajar dari Teman”. Selanjutnya, terdapat 14 orang siswa atau 23,33 % yang menyatakan kadang-kadang suka. Selebihnya, 4 orang siswa atau 33,33 % yang menyatakan bahwa mereka tidak suka dengan strategi ini. Jadi, pada umumnya siswa menyatakan suka dengan strategi pembelajaran ini. Hal ini menggambarkan bahwa strategi ini menarik bagi siswa.

Tabel 4.6
Respon Siswa terhadap Metode Ceramah dalam Proses Pembelajaran PAI di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Suka	26	43,33%
2	Kadang-kadang	14	23,33 %
3	Tidak suka	20	33,33 %
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Olah angket, 2011

Tabel tersebut menunjukkan adanya variasi respon siswa terhadap metode ceramah dalam pembelajaran siswa di kelas. Dari 60 orang siswa yang diteliti,

diperoleh gambaran sebanyak 26 siswa atau 43,33 % yang menyatakan suka dengan metode ini. Selanjutnya, terdapat 14 orang siswa atau 23,33 % yang menyatakan kadang-kadang suka. Selebihnya, 20 orang siswa atau 33,33 % yang menyatakan bahwa mereka tidak suka dengan metode ini.

Tabel 4.7
Respon Siswa terhadap Metode Kisah dalam Proses Pembelajaran PAI di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Suka	48	80,00%
2	Kadang-kadang	12	20,00%
3	Tidak suka	-	-
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Olah angket, 2011

Tabel tersebut menunjukkan adanya variasi respon siswa terhadap metode kisah dalam pembelajaran siswa di kelas. Dari 60 orang siswa yang diteliti, diperoleh gambaran sebanyak 48 siswa atau 80 % yang menyatakan suka dengan metode ini. Selanjutnya, terdapat 12 orang siswa atau 20 % yang menyatakan kadang-kadang suka. Pada umumnya siswa menyatakan suka dengan strategi pembelajaran ini.

Dalam pembahasan materi, guru menggunakan beberapa alat-alat belajar yang berfungsi sebagai media pembelajaran. Alat pendidikan ini digunakan terutama untuk memudahkan penyampaian materi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju dijelaskan bahwa buku paket pelajaran PAI, peta dunia dan peta Indonesia, gambar-gambar gerakan shalat, gambar tata cara berwudhu dan bertayamum, poster huruf *hijaiyah* (huruf al-Qur'an), serta buku-buku penunjang lainnya

seperti buku kisah para Nabi dan Rasul dan kisah-kisah teladan dirasakan sangat besar manfaatnya baik bagi guru maupun bagi siswa.¹⁷

Agar supaya pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) di dalam kelas berjalan dengan baik, seorang guru harus mampu mengadakan hubungan atau komunikasi yang baik dengan peserta didik. Hal ini sangat bermanfaat bagi guru untuk mengetahui dengan jelas faktor-faktor non teknis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa selain faktor pembelajaran di sekolah. Tentu saja, kemampuan ini harus didukung dengan penguasaan “pengelolaan kelas”. Secara mendetail, peran guru PAI dalam proses belajar khususnya di MTs Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju antara lain: sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, pembimbing, dan sebagai motivator.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu kompetensi kepribadian, penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.

c. Penutup

Dalam menutup pembelajaran, ada dua hal yang sering diterapkan guru PAI yakni 1) menyimpulkan materi pokok yang telah dijelaskan, 2) membuat ringkasan, 3) memberikan tugas baik evaluasi harian maupun pekerjaan rumah (PR).

3. Melaksanakan Evaluasi

Jenis evaluasi yang sering digunakan guru yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil dalam bentuk test. Evaluasi proses digunakan guru dengan cara

¹⁷Kiyai Mutholib, Guru Senior MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju, *wawancara*, tanggal 21 Agustus 2011 di Ruang Dewan Guru.

mengamati, mengobservasi, mencatat sebahagian besar respon siswa dalam proses pembelajaran PAI.

Adapun hal yang biasa kami lakukan adalah mengamati respon siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut merupakan bagian dari evaluasi proses misalnya keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, melaksanakan perintah instruksi dan perintah guru, tingkat kerja sama siswa, perhatian siswa dalam pembelajaran dan sebagainya.¹⁸

Adapun evaluasi hasil, guru menggunakan serangkaian test berupa soal-soal atau kuis (pertanyaan) yang diambil dari materi yang telah diajarkan. Test yang diberikan baik yang berbentuk test objektif seperti test pilihan ganda, menjodohkan, isian dan sebagainya. Selain itu, ada juga test dalam bentuk lisan dan tanya jawab.

C. Hubungan PAI dengan Pendidikan Karakter di MTs Bustanul Ulum

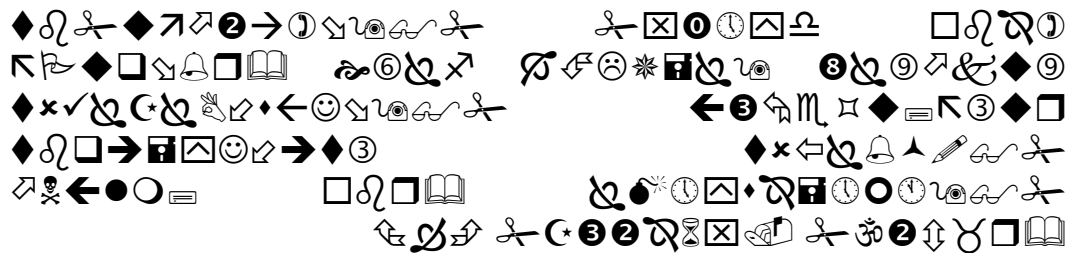
Hubungan PAI dengan pendidikan karakter di MTs Bustanul Ulum tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dan mengisi. Hubungan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendidikan karakter dapat dilihat sebagai berikut:

1. PAI sebagai sumber moral pendidikan Karakter

Pendidikan agama Islam (PAI) menjadi sumber moral dan etika pendidikan karakter bangsa. Sebagai umat beragama, terutama yang beragama Islam, apabila hendak melakukan sesuatu perbuatan yang menyangkut kebutuhan hidupnya, termasuk di dalamnya pendidikan senantiasa berpatokan Al-Qur'an dan

¹⁸Zainal Abdi, Guru MTs Bustanul Ulum Sukamaju, wawancara, pada tanggal 21 Agustus 2011 di Sukamaju.

Sunnah Rasul. Kedua dasar tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia harus selaras dengan pedoman hidup bagi setiap muslim, sebagaimana yang difirmankan dalam QS. Al-Isra' (17): 9.



Terjemahannya :

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.¹⁹

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai saran penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam, serta menerapkannya secara sempurna ke dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam menjadi Al-Qur'an sebagai landasannya, karena Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak yang kemudian diajarkan atau dijelaskan oleh hadits.

Dikatakan bahwa hadis sebagai sumber hukum yang kedua sesudah Al-Qur'an. Oleh karena sunnah ini berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu, Rasulullah saw merupakan guru dan pendidik utama bagi Islam yang harus ditiru keteladanannya. Oleh karena itu,

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an an Terjemahannya*, h. 425-426.

Sunnah merupakan landasan yang kedua bagi cara pembinaan pribadi muslim yang sejalan dengan pendidikan karakter²⁰, sesuai dengan hadis sebagai berikut :

Artinya :

Dari Malik, bahwasanya telah sampai kepada beliau bahwa Rasulullah saw bersabda : Saya telah meninggalkan kepada kamu dua hal, kamu tidak akan sesat selain kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabinya. (HR. Malik).²¹

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa kebenaran yang mutlak di atas dunia ini adalah kebenaran yang dijelaskan di dalam kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Ijtihad menjadi sumber ketiga yang dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam atau para cendekiawan muslim dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah, karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.²²

²⁰Muh. Ali Mukhtar dan Zainal Abdi, Kepala Madrasah dan Guru MTs Bustanul Ulum Sukamaju, *wawancara*, pada tanggal 21 Agustus 2011 di Sukamaju.

²¹ Al-Imam Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashabi, *al-Muwatha Malik*, Jilid XIV, tp, t.th., h. 100.

²²Kiyai Mutholib, Guru MTs Bustanul Ulum Sukamaju, *wawancara*, pada tanggal 21 Agustus 2011 di Sukamaju.

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Pergantian dan perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga ia bisa ditafsirkan dengan lebih serasi dengan lingkungan dan kehidupan sosial sekarang dengan tetap menjaga nilai-nilai prinsipil yang terkandung di dalamnya.²³

2. Pendidikan Karakter sebagai aplikasi dari Pendidikan Agama Islam (PAI)

Secara khusus dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan aplikasi atau penerapan pendidikan agama Islam dalam bentuknya yang lebih spesifik pada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang asasi sebagai berikut yaitu :

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik-beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya sekaligus.

²³ *Ibid.*, h. 22

3. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional atau profesional.

4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Selain itu, Muh. Ali Mukhtar menjelaskan bahwa:

Merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepadanya dalam segala aspek hidupnya, duniadiah dan ukhrawiah. Atau menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan bathiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhoan Allah.²⁴

Dengan demikian, dapatlah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa, akhlak dan kemampuan teknis serta menegakkan kebenaran. Ini bertujuan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur serta mempunyai nilai fungsional bagi dirinya sendiri, agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, karena iman dan taqwa dapat menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴Muh. Ali Mukhtar, Kepala Madrasah MTs Bustanul Ulum Sukamaju, wawancara, pada tanggal 21 Agustus 2011 di Sukamaju

Tujuan hidup seperti di atas, sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini, yaitu untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya QS. Adz-Dzaariyat (51): 56.²⁵

Terjemahannya :

Dan tiada Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.²⁶

D. Usaha-usaha dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di MTs Bustanul Ulum Kec. Sukamaju

Pendidikan karakter di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada proses pembinaan dan pendidikan baik formal (kelas) maupun non formal (kehidupan pesantren).

1. Menanamkan kedisiplinan dan Kejujuran

Pendidikan disiplin dan kejujuran selalu terkait dengan kesan terpercaya, dan terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindak dan perkataan. Semua pihak percaya bahwa wasit dalam sepak bola misalnya dapat mempertaruhkan integritasnya dengan membuat keputusan yang fair. Ia terpercaya karena keputusannya mencerminkan kejujuran. Dalam konteks sekolah, pendidikan kedisiplinan dapat

²⁵Muh. Ali Mukhtar, Kepala Madrasah MTs Bustanul Ulum Sukamaju, *wawancara*, pada tanggal 21 Agustus 2011 di Sukamaju..

²⁶ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 862.

tercermin pada pelaksanaan tugas-tugas sekolah maupun ko-kurikuler peserta didik. Sedangkan dalam pendidikan kejujuran dapat tercermin dari pemeriksaan soal-soal latihan dan kantin kejujuran di mana peserta didik bebas mengambil makanan yang disukai tanpa harus diawasi dan dikontrol oleh guru atau petugas kantin.

Tabel 4.8
Respon Siswa terhadap Pendidikan Disiplin dan Kejujuran di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Suka	42	70,00%
2	Kadang-kadang	14	23,33 %
3	Tidak suka	4	6,67 %
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Olah angket, 2011

Tabel tersebut menunjukkan adanya variasi respon siswa terhadap pendidikan kejujuran dan kedisiplinan dalam pembelajaran PAI. Dari 60 orang siswa yang diteliti, diperoleh gambaran sebanyak 42 siswa atau 70% yang menyatakan suka dengan strategi “Pendidikan Disiplin dan Kejujuran”. Selanjutnya, terdapat 14 orang siswa atau 23,33 % yang menyatakan kadang-kadang suka. Selebihnya, 4 orang siswa atau 33,33 % yang menyatakan bahwa mereka tidak suka dengan strategi ini. Jadi, pada umumnya siswa menyatakan suka dengan strategi pembelajaran ini. Hal ini menggambarkan bahwa strategi ini menarik bagi siswa.

2. Melatih tanggung Jawab santri

Ketika kebanyakan manusia tidak mau ambil pusing apakah ia akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya, maka korupsi, kolusi, dan

nepotisme membahana di negeri ini. Ketika seorang peserta didik tidak berlatih memikul tanggung jawab, maka kelak ia kesulitan mencari penghidupan, atau cepat tersisi dari dunia bekerja, atau cepat gulung tikar jika menjalankan bisnis. Ketika seseorang tidak melatih tanggung jawab peserta didik sejak dini, maka saat anaknya remaja ia akan menuai kesulitan.

Dalam pendidikan tanggung jawab di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju. Pendidikan tanggung jawab dilaksanakan dengan cara memberikan tugas masing-masing peserta didik dalam menjaga: 1] kebersihan kelas, 2] penataan taman kelas, 3] pekerjaan latihan-latihan dan PR, dan 4] kehadiran di kelas. Peserta didik dilatih untuk menghargai waktu dan menghargai pekerjaan mereka.

Tabel 4.9
Respon Siswa terhadap Pendidikan Tanggung Jawab
di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Suka	48	80,00%
2	Kadang-kadang	12	20,00%
3	Tidak suka	-	-
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Olah angket, 2011

Tabel tersebut menunjukkan adanya variasi respon siswa terhadap pendidik tanggung jawab dalam pembelajaran siswa di kelas. Dari 60 orang siswa yang diteliti, diperoleh gambaran sebanyak 48 siswa atau 80 % yang menyatakan suka dengan metode ini. Selanjutnya, terdapat 12 orang siswa atau 20 % yang menyatakan kadang-kadang suka. Pada umumnya siswa menyatakan suka dengan strategi pembinaan tanggung jawab dengan model tersebut di atas.

3. Membiasakan diri menghargai orang lain

Pendidikan karakter dalam bentuk menghargai orang lain sangat dibutuhkan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat maupun keluarga. Sikap menghargai orang lain dilatih dan dibangkitkan melalui beberapa cara misalnya melatih peserta didik untuk; 1] menerima kelebihan dan kekurangan orang lain, 2] melatih peserta didik untuk berempati dan mempunyai sifat santun pada orang lain, 3] melatih peserta didik untuk menerima pendapat, saran orang lain, dan 4] melatih peserta didik menerima keritikan dari orang lain.

Tabel 4.10
Respon Siswa terhadap Pendidikan Menghargai Orang Lain
di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Suka	46	76,67%
2	Kadang-kadang	14	23,33 %
3	Tidak suka	-	-
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Olah angket, 2011

Tabel tersebut menunjukkan adanya variasi respon siswa terhadap pendidikan menghargai orang lain dalam pembelajaran siswa di kelas. Dari 60 orang siswa yang diteliti, diperoleh gambaran sebanyak 46 siswa atau 76,67% yang menyatakan suka dengan bentuk pendidikan ini. Selanjutnya, terdapat 14 orang siswa atau 23,33 % yang menyatakan kadang-kadang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju terencana ke dalam tiga tahap pelaksanaan yakni a] perencanaan meliputi pembuatan RPP, pengkajian bahan pengajaran, metode, media dan sebagainya, b] pelaksanaan pembelajaran PAI meliputi penggunaan apersepsi, menjelaskan inti dan materi pelajaran dengan menggunakan media, metode dan strategi pengajaran, c] pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan test sebagai alat evaluasi.

2. Hubungan antara PAI dengan pendidikan karakter dapat dilihat pada dua hubungan yakni; a] PAI sebagai sumber, dasar dan landasan moral dan etik pendidikan karkter dan b] Pendidikan karakter merupakan implementasi dari Pendidikan Agama Islam dalam bentuk yang lain.

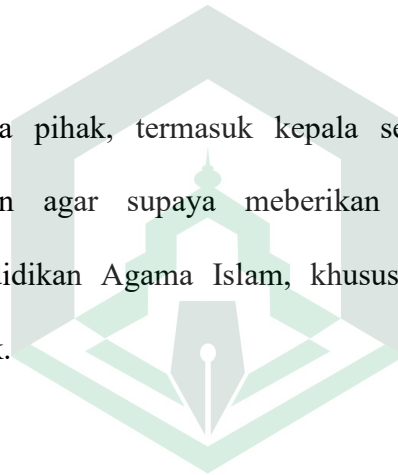
3. Pendidikan karakter yang dikembangkan melalui materi pelajaran pendidikan Agama Islam yakni: a] pendidikan disiplin dan kejujuran melalui pelaksanaan shalat, pemeriksaan latihan-latihan dan kantin kejujuran, b] pendidikan tanggung jawab melalui pelaksanaan tugas-tugas sekolah, kebersihan di dalam kelas dan pekerjaan tugas PR, dan c] pendidikan menghormati dan menghargai orang lain dengan cara menerima kelebihan dan kekurangan orang lain, dan menerima pendapat dan kritikan orang lain.

B. Saran-saran

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini, sebagai berikut :

1. Mengingat pentingnya pendidikan karkater, maka diharapkan guru MTs Bustanul Ulum dapat mengembangkan dan melestarikan sekaligus memadukan dan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Kepada semua pihak, termasuk kepala sekolah, pejabat pemerintah, pemerhati pendidikan agar supaya meberikan perhatian lebih terhadap pembinaan dan pendidikan Agama Islam, khususnya pendidikan karakter di kalangan peserta didik.



IAIN PALOPO

WAWANCARA

Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Hubungan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendidikan Karakter pada Siswa di MTs Bustanul Ulum Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

I. Petunjuk Pengisian

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan pikiran dan pengalaman anda sendiri.
2. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan sebelum anda memberikan jawaban.

II. Identitas Responden

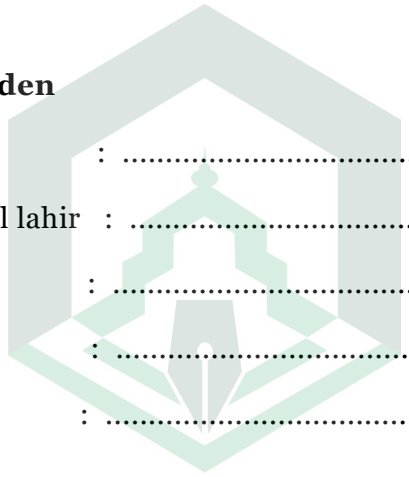
Nama lengkap :

Tempat/Tanggal lahir :

Pekerjaan :

Jabatan :

Alamat :



IAIN PALOPO

III. Pertanyaan

1. Bagaimana gambaran singkat sejarah berdirinya MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara ?

.....
.....
.....

2. Bagaimana keadaan guru di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara ?

.....
.....

3. Bagaimana keadaan siswa di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara ?

.....
.....

4. Bagaimana gambaran visi dan misi MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara ?

.....
.....

5. Bagaimana kondisi dan keadaan mobiler di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara ?

.....
.....

6. Bagaimana gambaran proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara ?

.....
.....
.....

7. Bagaimana hubungan pelajaran PAI dengan pendidikan karakter di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara ?

.....
.....
.....

8. Usaha-usaha apa yang dilakukan guru dalam membina pendidikan karakter di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara ?

.....
.....

Responden,

ANGKET PENELITIAN

Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Hubungan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendidikan Karakter pada Siswa di MTs Bustanul Ulum Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

I. Petunjuk Pengisian

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan pikiran dan pengalaman anda sendiri.
2. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan sebelum anda memberikan jawaban.

II. Identitas Responden

Nama lengkap :

Tempat/Tanggal lahir :

Pekerjaan :

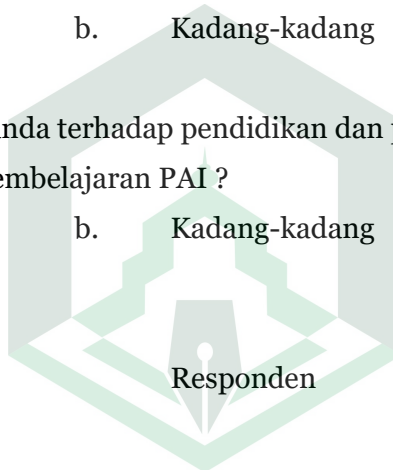
Jabatan :

Alamat :

III. Pertanyaan

1. Bagaimana respon anda terhadap metode demonstrasi dalam proses pembelajaran PAI ?
 - a. Suka
 - b. Kadang-kadang
 - c. tidak suka
2. Bagaimana respon anda terhadap metode bermain peran dalam proses pembelajaran PAI ?
 - a. Suka
 - b. Kadang-kadang
 - c. tidak suka
3. Bagaimana respon anda terhadap metode ceramah dalam proses pembelajaran PAI ?
 - a. Suka
 - b. Kadang-kadang
 - c. tidak suka

4. Bagaimana respon anda terhadap metode kisah dalam proses pembelajaran PAI ?
- a. Suka b. Kadang-kadang c. tidak suka
5. Bagaimana respon anda terhadap pendidikan disiplin dan kejujuran dalam proses pembelajaran PAI ?
- a. Suka b. Kadang-kadang c. tidak suka
6. Bagaimana respon anda terhadap pendidikan tanggung jawab dalam proses pembelajaran PAI ?
- a. Suka b. Kadang-kadang c. tidak suka
7. Bagaimana respon anda terhadap pendidikan dan pembinaan menghargai orang lain dalam proses pembelajaran PAI ?
- a. Suka b. Kadang-kadang c. tidak suka



Responden

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imam Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashabi, *al-Muwatha Malik*, Jilid XIV, tp, t.th.
- Arifin, H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang : 1976.
- ., *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed. I. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Peneltiain*. Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- ., *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Agama R.I. *Al-Qu'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1996.
- Getteng, H. Abdurrahman. *Pendidikan Islam dan Pembangunan*. Ujungpandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pedidikan Islam*. Cet.II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.
- ., *Manusia dan Pendidikan*. Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Mardalis. *Metodologi Penelitian: Suatu Penelitian Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Sujono, Anas. *Statistik Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta; Yayasan Penterjemah Alquran, t.th..
- Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 1942.